

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena Kekerasan Berbasis Gender (KBG) saat ini masih terus menjadi isu yang tidak pernah habis dibicarakan dalam masyarakat. Terjadinya kekerasan berbasis gender ini umumnya karena adanya ideologi ketidakadilan gender yang menimbulkan stereotip bahwa perempuan dan laki-laki dibentuk sesuai peran maupun kedudukannya masing-masing dalam masyarakat kerap menimbulkan permasalahan serius seperti, kekerasan seksual, kekerasan fisik, kekerasan sosial dan ekonomi, kekerasan psikis dan mental yang diantaranya merupakan bentuk-bentuk dari kekerasan berbasis gender.

Secara umum kekerasan adalah yang biasa diterjemahkan dari kata *violence*. *Violence* berkaitan erat dengan gabungan kata latin "vis" (daya kekuatan) dan "latus" (yang berasal dari *ferre*, membawa) yang kemudian berarti membawa kekuatan Dalam kamus bahasa Indonesia, karangan poerwadarminta, kekerasan diartikan sifat atau hal yang keras; kekuatan; paksaan". Sedangkan "paksaan" berarti tekanan, desakan yang keras (Windhu, 1992 : 62). Jadi dapat dikatakan bahwa terjadinya kekerasan oleh karena adanya sifat paksaan.

Menurut Helen Tierney (*Woman's Studies Encyclopedia*, Vol 1. New York : Geen Wood Press), gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam peran prilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional, antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat. Pengertian yang sama juga disampaikan *World Health Organization* (WHO) dengan memberi batasan gender sebagai seperangkat norma, peran, prilaku,

kegiatan dan hubungan antara kelompok pria dan wanita, yang dikonstruksi secara sosial dalam masyarakat.

Konsep gender itu sendiri yaitu sifat atau peran yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang di konstruksi secara sosial maupun kultural. Terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara. (Mansour Fakhi, 1996)

Kekerasan Berbasis Gender (KBG) menurut *Inter-Agency Standing Commite* (IASC) mendefenisikan KBG sebagai terminologi payung untuk semua tidak membahayakan yang dilakukan di luar kehendak orang tersebut yang didasarkan atas perbedaan peran laki-laki dan perempuan. (IPPF, 2009). Sedangkan defenisi yang diberikan *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR) kekerasan berbasis gender adalah kekerasan langsung seseorang yang didasarkan atas seks atau gender. Ini temasuk tindakan yang mengakibatkan bahaya atau penderita fisik, mental atau seksual, ancaman atau untuk tindakan tersebut, paksaan dan penghapusan kemerdekaan.

Melalui kedua defenisi Kekerasan Berbasis Gender (KBG) di atas, dapat disimpulkan bahwa kekerasan berbasis gender adalah tindakan kekerasan yang berlandaskan asumsi gender dan seksual tertentu dengan maksud dan tujuan untuk melecehkan korban. kekerasan berbasis gender yang terjadi kerap sekali terabaikan di masyarakat, hal tersebut justru memberi dampak yang berbahaya kepada korban seperti yang disampaikan Permen PPA, kekerasan berbasis gender

memiliki dampak fisik, dampak sosial, budaya dan ekonomi serta dampak psikologis mempengaruhi Kesehatan mental seperti depresi ringan sampai berat dan mengurangi kualitas SDM perempuan.

Jenis-jenis kekerasan berbasis gender ini sangat beragam pengelompokannya, dikutip melalui komunitas perempuan berkisah, pengelompokan jenis-jenis kekerasan berbasis gender terdiri dari kekerasan fisik, kekerasan ekonomi, kekerasan seksual, kekerasan budaya dan kekerasan berbasis gender online (KBGO).

Kondisi kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan di Indonesia saat ini mengalami peningkatan yang signifikan, terlebih di masa pandemi Covid-19 yang sekaligus menjadi masalah global yang ikut mempengaruhi segala aspek kehidupan di dunia. Melalui temuan dalam Catatan Tahunan (Catahu) yang dikeluarkan Komnas Perempuan pada maret 2022, jumlah kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan menerima kenaikan pengaduan langsung yaitu, sebesar 3.838 kasus dibandingkan tahun sebelumnya yaitu, 2.389 kasus, atau terdapat peningkatan pengaduan 80% di tahun 2021.

Ranah kekerasan terbanyak yang diadukan langsung ke Komnas Perempuan adalah ranah personal yaitu kekerasan terhadap pacar sebanyak 813 kasus yang dilakukan mantan pacar diikuti kasus kekerasan terhadap istri sebanyak 771 kasus. Pada Catahu tahun 2021 yang dikeluarkan komnas perempuan juga terjadinya peningkatan pelecehan seksual siber sebanyak 34% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dari banyaknya kasus tersebut mayoritas bentuk pelecehan yang dilakukan berupa ancaman untuk menyebarkan media tak

senonoh (37,5%), pornografi balas dendam (15%) dan penuntutan gambar atau video tak senonoh (10,4%).

Komnas Perempuan menyampaikan bahwa masih minimnya payung perlindungan hukum terhadap korban dari kekerasan berbasis gender. Dalam hal penanganan dan penyelesaian kasus tercatat sebanyak (12%) upaya penyelesaian dengan cara hukum dibanding dengan cara non hukum (3%) bahkan banyak kasus tidak memiliki informasi penyelesaiannya (85%). Hal ini terjadi oleh karena adanya kendala, salah satunya kendala dalam substansi hukum yang masih tertundanya pembentukan perundang-undangan yang berdampak terhadap perempuan.

Peningkatan pelaporan kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan saat ini semakin kompleks, masih terdapatnya lembaga maupun komunitas yang justru bertopang tangan melindungi dan memberi pembelaan terhadap perempuan. Salah satunya adalah komunitas Perempuan Berkisah (PB) yang didirikan Alimah Fauzan sebagai seorang aktivis feminism mulai melebarkan sayapnya membentuk ruang komunitas di media sosial instagram @perempuanberkisah.id.

Berkembangnya teknologi komunikasi membawa perubahan baru bagi media lama (*old media*) ke media baru (*new media*). Keberadaan *new media* adalah fenomena munculnya *social network* (jejaring sosial) atau media sosial. Media sosial adalah *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu

media sosial dapat (fasilitator) *online* yang menguatkan hubungan antarpengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial (Van Dijk, 2013).

Keberadaan media komunikasi pada dasarnya menawarkan berbagai fasilitas yang memberikan kemudahan dan keuntungan bagi pengguna saling berinteraksi membagi dan menerima informasi dengan mudah. Artinya media disini berperan dalam menawarkan pandangan yang mewakili dunia realita di masyarakat yang dikonstruksi ulang dalam media. Khususnya dalam media baru berpotensi memberi pengaruh lebih besar bagi kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Tidak heran bila media baru menjadi pilihan masyarakat karena fasilitas yang ditawarkan mempengaruhi kecepatan penyebaran dan penerimaan informasi.

Komunitas Perempuan Berkisah berupaya memanfaatkan media sosial Instagram @perempuanberkisah.id sebagai media pemberdayaan, katalisator perubahan dan ruang aman berbasis etika feminis. yang dimana media memberi ruang bagi para *sender* untuk bebas bersuara atas ketidakadilan yang dialaminya agar mendapat dukungan dan pemberdayaan. Oleh karena itu komunitas perempuan berkisah bergerak sebagai advokat terhadap perempuan atau pembelaan terhadap perempuan untuk menjadi lebih baik khususnya korban kekerasan berbasis gender. Tak hanya itu perempuan berkisah melakukan pendampingan khusus kepada penyintas melalui pendekatan berbasis etika feminis yang tujuannya menjadikan mereka lebih baik secara mental, percaya diri dan lebih berdaya. Wacana dalam media sosial instagram @perempuanberkisah.id tidak lain dan tidak bukan merupakan postingan media yang berdasarkan kisah

penyitas (*sender*) kekerasan berbasis gender yang dimana sender yang menjadi penulis wacana. Wacana tersebut berbentuk tulisan feature berupa narasi pengalaman pribadi *sender* yang mengalami kekerasan berbasis gender. Dalam teks *feature* ini keterlibatan penulis ditonjolkan. Gaya tulisan ini juga memperlihatkan kekuatan mengenai peristiwa yang dialami *sender* dari sudut pandang wartawan yang disampaikan pada caption postingan merupakan bentuk respon ataupun evaluasi wartawan terhadap *sender*. bentuk tulisan feature menggunakan kata ganti orang pertama, tunggal maupun jamak sebagai bentuk hubungan atau relasi wartawan dengan *sender*. Oleh sebab itu wartawan sepenuhnya berpihak kepada *sender*. Salah satu contoh wacana memperlihatkan tulisan *feature* dalam penelitian ini ialah :

“Mama saya sendiri bilang ‘kamu perbaiki cara berpakaianmu, pantes kamu diperlakukan seperti itu sama orang kalo cara berpakaianmu begini’.”

Analisis teks dari kutipan kalimat di atas merepresentasikan ucapan yang bersifat merendahkan dan menyalahkan korban atas asumsi gender dan seksualnya. dalam hal ini kutipan ini korban pelecehan seksual tidak mendapatkan pembelaan justru korban kerap disalahkan dengan stereotip dari ibunya yang mengatakan bahwa cara berpakaian yang membuat korban dilecehkan. Melalui kisah *sender*, wacana dikonstruksi kepada pembaca mempunyai tujuan kisah *sender* dapat memberi pembelajaran serta ikut mendukung dan memberdayakan korban kekerasan berbasis gender.

Pesan dan tujuan yang disampaikan juga berkaitan dalam proses pembentukan atau pemeroduksian wacana yang melibatkan cara memilih dan

mengkombinasikan, pembuatan kejadian ke dalam kisah-kisah dan menciptakan karakter-karakter. Oleh karena itu penelitian ini juga akan berusaha melihat dan mengidentifikasi unsur-unsur yang membangun pembentukan wacana. dalam hal ini secara tidak langsung media memiliki berbagai relasi yang dimana akan menentukan bagaimana teks atau wacana diproduksi dan dipahami. relasi dalam dalam wacana merupakan cerminan, konstruksi dan representasi antara bahasa, wacana dan praktik sosial. Relasi tersebut melihat bahasa sebagai wacana dan praktik sosial, maka analisis tidak hanya dilakukan terhadap teks, namun juga terhadap relasi antara teks, proses dan kondisi sosialnya, baik kondisi konteks situasional maupun kondisi struktur institusional dan sosial yang lebih luas serta ideologi dan dominan-dominan kekuasaan yang menggunakan bahasa sebagai alatnya (Fairclough, 2001).

Fairclough memusatkan perhatian wacana pada bahasa dengan melihat bahasa itu sendiri sebagai praktik kekuasaan. Bahasa sebagai alat kekuasaanya biasanya berbentuk persuasif yakni kekuasaan itu berupa tindakan untuk mempengaruhi seseorang dalam hal kepercayaan. Wacana dalam pemahaman Fairclough mempunyai tiga efek. Pertama, wacana memberikan andil dalam mengkonstruksi identitas sosial. Kedua, wacana membantu mengkonstruksi relasi sosial diantara orang-orang. Dan ketiga, wacana memberi kontribusi dalam mengkonstruksi sistem pengetahuan dan kepercayaan (Eriyanto, 2001).

Kesempatan kali ini, peneliti mengangkat judul "*Analisis Wacana Kritis Kekerasan Berbasis Gender pada Media Sosial Instagram @Perempuanberkisah.id*". untuk meneliti bagaimana konstruksi wacana

kekerasan berbasis gender diproduksi oleh media sosial Instagram @perempuanberkisah.id. Adapun objek penelitian ini adalah postingan media yang berdasarkan pengalaman *sender* kekerasan berbasis gender di media sosial instagram @perempuanberkisah.id. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis oleh Norman Fairclough. Alasan peneliti mengambil pendekatan Norman Fairclough karena pemikirannya yang berkembang secara luas melihat praktik kekuasaan dalam wacana yang juga berpengaruh dalam bidang komunikasi, budaya dan sosial.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Dampak negatif dari kekerasan berbasis gender.
2. Adanya maksud konstruksi pesan dan tujuan pembentukan wacana kekerasan berbasis gender.
3. Kesulitan menginterpretasi relasi antara bahasa, wacana dan praktik sosial.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini batasan masalah hanya difokuskan pada kajian analisis kekuasaan terhadap konstruksi wacana Kekerasan Berbasis Gender pada media sosial instagram @perempuanberkisah.id yang dimana peneliti mengambil data postingan selama bulan november 2021 sebanyak 7 postingan.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana Wacana Kekerasan Berbasis Gender Dalam Pendekatan Norman Fairclough?
2. Bagaimana Wacana Kekerasan Berbasis Gender Dikonstruksi Oleh Media Sosial Instagram @perempuanberkisah.id ?

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah di atas. Maka tujuan dari penelitian ini untuk

1. menjelaskan Wacana Kekerasan Berbasis Gender Dalam Pendekatan Norman Fairclough.
2. Menjelaskan Konstruksi Wacana Kekerasan Berbasis Gender Oleh Media Sosial Instagram @perempuanberkisah.id.

1.6 Manfaat penelitian

Peneitian ini mempunyai manfaat praktis dan manfaat teoritis diantaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kesadaran bahasa kritis yang hendak menambah wawasan terkait praktik wacana, sekaligus memberi kontribusi dalam koreksi dalam hubungangan kekuasaan yang tidak merata sebagai wujud perubahan sosial yang melibatkan pendekatan analisis wacana kritis.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber penelitian atau perbandingan kepada peneiti-peneliti lainnya yang hendak mengetahui atau menganalisis penelitian yang sepadan dengan penelitian ini.